

**ANALISIS DIALOG PERCAKAPAN
PADA CERPEN KUDA PUTIH DENGAN JUDUL “SURAT DARI PURI” :
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK “DEIKSIS”**

NND Narayukti

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

dewinara@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis pada dialog antartokoh dalam cerpen Kuda Putih dengan judul Surat dari Puri. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerpen, sedangkan objeknya adalah penggunaan deiksis pada dialog antartokoh dalam cerpen Kuda Putih dengan judul Surat dari Puri. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 deiksis dari 6 deiksis yang ada, yaitu deiksis persona, deiksis petunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan tidak ditemukannya deiksis wacana pada dialog tersebut. Dalam deiksis tempat dimungkinkan bahwa dasar-dasar pragmatik deiksis tempat adalah jarak psikologis. Di sisi lain, deiksis waktu yang tidak termasuk adalah waktu di kalender dan waktu jam. Dari hasil yang sudah dianalisis, deiksis persona, deiksis petunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial, pada dialog antartokoh pada cerpen Kuda Putih dengan judul Surat dari Puri terdapat beberapa kata yang sama namun tujuan yang berbeda. Tidak semua kata yang sama memiliki tujuan yang sama, namun ada beberapa tujuan yang berbeda. Simpulan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dialog Kumpulan Cerpen Kuda Putih Karya IBW Widiasta Keninten dengan judul Surat dari Puri yang telah dipaparkan, ditemukan 8 deiksis persona, 2 deiksis petunjuk, 2 deiksis tempat, 2 deiksis waktu, 2 deiksis sosial, dan tidak ditemukannya deiksis wacana pada dialog tersebut.

Kata kunci: Cerpen; Deiksis; Surat Dari Puri

Abstract

This study aims to analyze the use of deixis in the White Horse short story with the title Letter from Puri. This study used descriptive qualitative method. The subject of this research is short stories, while the object is the use of deixis in the dialogue between characters in the short story Kuda Putih with the title Surat dari Puri. The research data were collected by using documentary study techniques. The collected data were analyzed using descriptive-qualitative techniques. The results showed that there were 5 of the 6 existing deixis, namely personal deixis, guide deixis, place deixis, time deixis, social deixis, and no discourse deixis was found in the dialogue. In place deixis it is possible that the pragmatic basis of place deixis is psychological distance. On the other hand, time deixis that are not included are calendar time and clock time. From the results that have been analyzed, personal deixis, clue deixis, place deixis, time deixis, and social deixis, in the dialogue between characters in the short story Kuda Putih with the title Surat dari Puri there are several words that are the same but have different goals. Not all words have the same purpose, but there are several different purposes. The conclusion in this study is the analysis of the dialogue collection of the short story Kuda Putih by IBW Widiasta Keninten with the title Letter from Puri which has been described, found 8 person deixis, 2 guide deixis, 2 place deixis, 2 time deixis, 2 social deixis, and no deixis. discourse on the dialogue.

Keywords: Short Stories; Deixis; Letters From Puri

PENDAHULUAN

Penutur Menggunakan Bahasa Untuk Memberikan Informasi Kepada Mitra Tuturnya. Bahasa Digunakan Sebagai Media Penyampaian Pesan Oleh Penutur. Selain Sebagai Media Penyampaian Informasi Bahasa Juga Harus Dipelajari Karena Bahasa Adalah Ilmu. Mengkaji Dan Mempelajari Bahasa Adalah Hal Yang Penting Dilakukan Oleh Manusia Karena Secara Langsung Akan Melestarikan Bahasa. Beberapa Kajian Bahasa Yaitu Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Sociolinguistik, Dan Masih Banyak Lagi (Aslinda, 2007).

Salah Satu Ilmu Kajian Bahasa Adalah Pragmatik. Mey (Dalam Rahardi, 2005:12), Mengungkapkan Pragmatik Adalah Studi Mengenai Kondisikondisi Penggunaan Bahasa Manusia Yang Ditentukan Oleh Konteks Masyarakat. Adapun Yang Menjadi Kajian Dari Pragmatik Yaitu Implikatur, Preposisi (Praanggapan), Tindak Tutur Dan Pristiwa Tutur, Prinsip Kerjasama, Deiksis Dan Aspek-Aspek Struktur Wacana.

Untuk Memahami Bahasa Saat Berkomunikasi Seseorang Dituntut Juga Untuk Memahami Konteks Situasi Yang Mewadahi Penggunaan Bahasa Tersebut. Konteks Yang Dimaksud Adalah Di Mana Pembicaraan Tersebut Berlangsung, Dengan Siapa Berbicara, Apa Yang Dibicarakan, Kapan Pembicaraan Itu Dilaksanakan. Melalui Kajian Pragmatik, Khususnya Deiksis Secara Langsung Dapat Menghubungkan Struktur Bahasa Dengan Konteks Situasi Yang Digunakan. Dengan Demikian, Deiksis Memberikan Penggambaran Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Dan Konteks Di Dalam Struktur Bahasa Itu Sendiri.

Sarwiji, Dkk. (Dalam Sunarwan 2014) Menyatakan Bahwa Deiksis Adalah Suatu Kata Yang Memiliki Referen Yang Hanya Dapat Diidentifikasi Dengan Memperhatikan Identitas Si Pembicara Serta Saat Dan Tempat Diutarakannya Tuturan Yang Mengandung Unsur Yang Bersangkutan. Deiksis Dipahami Dengan Kata-Kata Yang Memiliki Referen Berubah-Ubah Atau Berpindah-Pindah. Selain Itu, Deiksis Adalah Suatu Cara Untuk Mengacu Ke Hakikat Tertentu Dengan Menggunakan

Bahasa Sebagai Media Dan Dapat Dipahami Maksudnya Dengan Mengacu Pada Penutur Dan Dipengaruhi Situasi Pembicaraan (Cahyono Dalam Sunarwan, 2014). Terdapat Enam Macam Jenis Deiksis, Yaitu Deiksis Persona (Orang), Deiksis Tempat, Deiksis Penunjuk, Deiksis Waktu, Deiksis Wacana, Dan Deiksis Sosial.

Nababan (Dalam Putrayasa, 2014:43) Jenis Deiksis Ada Lima Jenis, Yaitu Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Deiksis Sosial, Dan Deiksis Wacana. Selain Itu, Menurut Purwo (Dalam Putrayasa, 2014:43) Mengungkapkan Bahwa Ada Beberapa Jenis Deiksis, Yaitu Deiksis Persona, Tempat, Waktu, Dan Petunjuk. Berdasarkan Kedua Pendapat Tersebut Dapat Simpulkan Bahwa Bentuk Deiksis Ada Enam Jenis. Agustina (Dalam Putrayasa, 2014:43) Menambahkan Bahwa, Selain Pembagian Enam Jenis Deiksis Tersebut, Dalam Kajian Pragmatik Juga Dibedakan Deiksis Sejati Dengan Deiksis Taksejati, Dan Deiksis Kinestik Dengan Deiksis Simbolik.

Deiksis Penunjuk Mengungkapkan Sesuatu Hal Dalam Bentuk Ujaran Yang Tidak Bisa Terlepas Dari Maksud Yang Ingin Disampaikan Oleh Penutur Kepada Mitra Tuturnya (Putrayasa, 2014: 46). Sebaliknya, Mitra Tutur Juga Diharuskan Dan Sedapat Mungkin Untuk Memahami Maksud Yang Ingin Disampaikan Oleh Penutur. Oleh Karena Itu, Agar Pesan Yang Ingin Disampaikan Penutur Kepada Mitra Tuturnya Dapat Dipahami Dengan Baik, Pemahaman Terhadap Deiksis Dan Penggunaannya Secara Tepat Adalah Salah Satu Alternatifnya.

Setelah Dipahami Tentang Pronomina Petunjuk Umum, Pembahasan Selanjutnya Adalah Mengenai Pronomina Penunjuk. Contoh Pronomina Penunjuk Tempat Dalam Bahasa Indonesia Dan Sering Diujarkan ialah Sini, Situ Atau Sana. Perbedaan Di Antara Ketiganya Ada Pada Si Pembicara. Jika Sesuatu Yang Ditunjuk Berada Dekat Dengan Si Pembicara, Kata 'Sini' Yang Digunakan. Jika Sesuatu Yang Ditunjuk Agak Jauh Dengan Si Pembicara Digunakan Kata Sana. Pronomina Penunjuk Tempat Kerap Disandingkan Dengan Penggunaan Preposisi Pengacu Arah Di/Ke/Dari,

Sehingga Membentuk Beberapa Pronomina Penunjuk Tempat Yaitu: Di Sini, Ke Sini, Dari Sini, Di Sini Ke Sini, Ke Sini, Dari Sini, Dan Di Sana, Ke Sana, Dari Sana. Contohnya: "Kita Akan Berjaga Dari Sini". Dalam Bahasa Lisan Yang Tidak Baku, Penggunaan Kata 'Situ', Digunakan Sebagai Pronomina Persona Kedua Yang Sepadan Dengan Engkau Atau Kamu. Contohnya: "Saya Sendiri Yakin, Tapi Bagaimana Situ".

Deiksis Ini Disebut Adverbial Waktu, Yaitu Pengungkapan Kepada Titik Atau Jarak Waktu Dipandang Dari Saat Suatu Tutaran Tersebut Dilakukan, Atau Pada Saat Seorang Penutur Berujar. Waktu Ketika Ujaran Terjadi Diungkapkan Dengan Sekarang Atau Saat Ini. Untuk Waktu-Waktu Berikutnya Digunakan Kata-Kata: Besok (Esok), Lusa, Lelak, Nanti: Untuk Waktu "Sebelum" Waktu Terjadinya Ujaran Kita Menemukan Tadi, Kemarin, Minggu Lalu, Ketika Itu, Dahulu. Dasar Untuk Menghitung Dan Mengukur Waktu Dalam Banyak Bahasa Tampak Bersifat Siklus Alami Dan Nyata, Yaitu Siklus Hari Malam (Dari Pagi Sampai Malam), Hari (Dalam Sepekan Dengan Nama Hari), Bulan (Dari Bulan Januari Hingga Bulan Desember), Musim (Di Indonesia Ada Musim Hujan Dan Musim Kemarau).

Menurut Putrayasa (2014:51) Merumuskan Penggunaan Deiksis Harus Melihat Penggunaannya Di Dalam Wacana Tertentu. Deiksis Dengan Contoh Kata 'Ini' Misalnya Mengacu Kepada Tempat Yang Dekat Pada Penutur. Deiksis Wacana 'Ini' Adalah Acuan Kepada Bagian-Bagian Tertentu Dalam Dalam Wacana Yang Telah Diperkirakan (Sebelumnya). Deiksis Wacana Berhubungan Dengan Penggunaan Ungkapan Dan Pelihan Kata Di Dalam Satu Ujaran Untuk Mengacu Pada Satu Bagian Wacana Yang Mengandung Ujaran Itu Untuk Melihat Makna Dari Ujaran Tersebut (Termasuk Ujaran Itu Sendiri).

Deiksis Sosial Berhubungan Dengan Aspek-Aspek Kalimat Yang Mencerminkan Kenyataan-Kenyataan Tertentu Dengan Memperhatikan Situasi Sosial Dari Penutur Dan Mitra Tuturnya Ketika Tindak Tutur Terjadi. Penggunaan Deiksis Sosial Menunjukkan Perbedaan Sosial Yang Disebabkan Oleh Faktor Sosial Seperti Usia,

Jenis Kelamin, Kedudukan, Dan Lain Sebagainya). Deiksis Sosial Dapat Dikatakan Deiksis Yang Disamping Mengacu Keadaan Referen Tertentu, Juga Mengandung Konotasi Yang Mencerminkan Kelas Sosial Tertentu, Khususnya Pada Penggunaan Deiksis Persona. Dalam Bahasa Indonesia, Hal Itu Dapat Terlihat Dari Pilihan Kata Penunjuk Persona Yang Dipilih, Misalnya Dalam Penggunaan Kata Sapaan Kamu, Kau, Anda, Saudara, Tuan, Bapaak Ibu Dan Lain Sebagainya. Deiksis Sosial Ini Sangat Tampak Pada Bahasa Daerah Yang Mengenal Tingkatan-Tingkatan(Unda-Usuk) Bahasa, Seperti Bahasa Jawa, Perbedaan Itu Diwujudkan Dalam Bentuk Yang Berbeda-Beda. Putrasaya (2014:53) Mengungkapkan Deiksis Sosial ialah Penggunaan Kata Rujukan Yang Diujarkan Oleh Penutur Kepada Mitra Tutar Dengan Memoerhatikan Kelas Sosial Atau Perbedaan Kemasyarakatan Sehingga Akan Mempengaruhi Peran Penutur Dan Mitra Tuturnya. Perbedaan Itu Diwujudkan Dalam Pemilihan Kata Yang Digunakan.

Keenam Jenis Deiksis Tersebut Saling Mempengaruhi Dan Melengkapi Satu Sama Lain. Untuk Menganalisa Penggunaan Deiksis Maka Diperlukan Pemahaman Terhadap Konteks Tutaran. Pemberian Makna Terhadap Teks Sebagai Wujud Suatu Bahasa (Seperti Karangan Narasi) Juga Harus Disesuaikan Dengan Konteksnya. Penggunaan Bahasa Yang Kurang Teratur Dan Tidak Efektif Akan Sangat Mempengaruhi Pemahaman Penerima Pesa Dan Dapat Menimbulkan Kerancuan Serta Menimbulkan Persepsi Yang Berbeda Pada Mitra Tutar Atau Partisipan Atau Penerima Bahasa. Akibatnya, Informasi Yang Hendak Disampaikan Penutur Tidak Dapat Dimengerti Jika Tidak Diketahui Siapa Yang Sedang Mengatakan Tentang Apa, Di Mana, Dan Kapan. Oleh Krena Itu, Pemahaman Terhadap Kajian Deiksis Sangat Penting Diketahui Mengingat Referen Setiap Kata Tersebut Dapat Berganti-Ganti Tergantung Konteksnya.

Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Baik Saat Berkomunikasi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Misalnya, Misalnya

Dalam Percakapan, Surat Kabar, Dan Dalam Karya Sastra Atau Fiksi Lainnya. Karya Sastra Berupa Cerpen Maupun Novel Menghadirkan Percakapan-Percakapan Antar Tokoh Dalam Cerita Yang Memuat Deiksis (Abidin, Dkk, 2019). Dalam Sebuah Karya Sastra Terdapat Narasi Serta Percakapan Antar Tokoh Yang Memiliki Ketidakjelasan Rujukan, Maka Untuk Memahami Tersebut Perlunya Analisa Deiksis (Raihany, Dkk, 2017).

Karya Sastra Khususnya Cerpen Termasuk Salah Satu Objek Telaah Bahasa Karena Mengandung Kode-Kode Tertentu Yang Hanya Dapat Dipahami Dengan Menghubungkan Melalui Konteksnya. Menurut Atmaja (Dalam Santo, 2015) Sebuah Teks Khususnya Teks Sastra Tidak Dapat Hanya Dipahami Sebagai Sebagai Wacana Narasi Saja, Melainkan Harus Diperhitungkan Sebagai Kumpulan Atau Media Penyampaian Makna Sosial Budaya, Dan Untuk Memahaminya Perlu Dilakukan Dialog Dan Interaksi Teks Tersebut.

Imron (2017:8) Mengungkapkan Bahwa Karya Sastra Adalah Karya Seni Yang Mengungkapkan Eksistensi Kemanusiaan Dengan Segala Variasi Dan Liku-Likunya Secara Imajinatif Dan Kreatif Dengan Menggunakan Bahasa Sebagai Mediumnya. Sebagai Sebuah Seni, Sastra Merupakan Ekspresi Pikiran Spontan Dari Prasaan Mendalam Pencipta Atau Pengarangnya. Secara Umum Karya Sastra Memiliki Beberapa Jenis Yang Dekat Dengan Masyarakat, Misalnya Roman, Cerita Pendek (Cerpen), Puisi, Dongeng, Legenda (Cerita Rakyat).

Cerpen Yaitu Sebuah Karangan Naratif Yang Bersifat Fiktif Yang Dan Diambil Dari Kisah Kehidupan Seseorang Atau Kehidupan Yang Diceritakan Secara Ringkas Dan Singkat Yang Berfokus Pada Suatu Tokoh Saja. Pada Penelitian Ini Dipilih Kumpulan Cerpen "Kuda Putih" Khususnya Cerpen Yang Berjudul 'Surat Dari Puri' Karya IBW Widiasta Keninten. Cerpen "Surat Dari Puri" Merupakan Salah Satu Cerpen Yang Mengambil Latar Di Bali. Dalam Pengungkapan Kisah Dalam Cerpen "Surat Dari Puri" Diungkapkan Melalui Tuturan Yang Mengandung Unsur Pragmatik. Tuturan Tersebut Dapat

Dipahami Maknanya Jika Dihubungkan Dengan Konteksnya Sehingga Akan Dianalisis Berdasarkan Teori Pragmatik Yaitu Berfokus Pada Teori Deiksis (Bentuk Deiksis).

Oleh Karena Itu, Dalam Tujuan Penulis Menganalisis Tuturan Yang Terdapat Dalam Dialog Cerpen 'Surat Dari Puri' Dengan Kajian Pragmatik, Agar Seseorang Dapat Bertutur Kata Tentang Makna Yang Dimaksudkan, Asumsi, Maksud Atau Tujuan Dan Jenis-Jenis Tindakan (Misalnya, Permohonan). Namun Dalam Karya Penelitian Ini Penulis Hanya Menganalisis Dialog Tuturan Dari Segi Bentuk Jenis Deiksis.

Berdasarkan Latar Belakang Tersebut, Adapun Rumusan Masalah Yang Dikaji Dalam Penelitian Ini, Yaitu Bagaimanakah Bentuk Deksis Dalam Dialog Antartokoh Pada Kumpulan Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri" ?

A. Sinopsis Cerita "*Surat Dari Puri*" Karya IBW Widiasta Keninten

Cerpen Berjudul "Surat Dari Puri" Karya IBW Widiasta Keninten Mengambil Latar Di Kisah Kehidupan Di Bali. Cerpen "Surat Dari Puri" Merupakan Salah Satu Cerpen Yang Terdapat Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Putih. Cerita Ini Menceritakan Tentang Kehidupan Gadis Bernama Suci. Suci Merupakan Tokoh Utama Yang Digambarkan Sebagai Korban Pelampiasan Nafsu Seorang Lelaki Bernama Gusti Ngurah. Suci Merupakan Gadis Cantik Yang Disukai Oleh Tokoh Gusti Ngurah Dan Dijadikan Sebagai Jaminan Atas Hutang-Hutang Ayahnya. Merasa Sebagai Orang Kaya Dan Orang Yang Berwenang, Gusti Ngurah Sering Kali Bertindak Semena-Mena Terhadap Semua Wanita Termasuk Suci. Suci Dipaksa Dan Melayani Melayani Nafsu Birahinya Dan Menjadi Korban Pelecehan Hingga Ia Mengandung, Namun Gusti Ngurah Tidak Berniat Untuk Menikah Suci. Sebelumnya Suci Sempat Menolak Cinta Dari Gusti Ngurah, Dan Hal Tersebut Membuat Gusti Ngurah Murka Sehingga Berniat Menghamili Suci Tanpa Ingin Menikahnya Lagi.

Beberapa Bulan Kemudian, Suci Melahirkan Seorang Bayi Laki-Laki Yang

Diberi Nama Gede Puri. Pemberian Nama Puri Pada Anaknya Adalah Simbol Pengingat Bahwa Leluhurnya Seorang Bangsawan. Sebagai Seorang Ibu, Suci Sangat Menyayangi Gede Puri Dan Suci Mendidik Gede Puri Sehingga Ia Tumbuh Menjadi Anak Yang Suputra. Namun, Karena Kebencian Suci Kepada Gusti Ngurah, Ia Merahasiakan Siapa Ayah Kandungnya. Suatu Ketika Gede Puri Sakit Secara Non Medis. Akibat Penyakitnya, Suci Membawa Gede Puri Ke Balian Memberikan Mandate Kepada Suci. Madate Tersebut Berisikan Bahwa Ia Diharuskan Menjadi Pemangku Di Kawitannya. Namun Keluarga Besar Suci Yang Berpkiran Bahwa Suci Adalah Perempuan Yang Kotor Menolak Mandat Tersebut. Setelah Berusaha Meyakinkan Keluarga Besarnya Khirnya Suci Diiijinkan Untuk Menjadi Pemangku Dan Kesehatan Gede Puri Pun Berangsur Membaik.

Ketika Gede Puri Kondisinya Membaik, Kini Giliran Gusti Ngurah Yang Sakit Keras Dan Meminta Suci Mengantarkan Anaknya Ke Puri Untuk Bertemu Dengannya. Namun Karena Kebencian Suci, Ia Tidak Menanggapinya. Ia Masih Memendam Sakit Hati Kepada Gusti Ngurah Akibat Pelecahan Yang Dialaminya. Kendapi Pun Suci Tidak Menanggapinyag, Gusti Ngurah Tetap Berkali-Kali Mengirimkan Surat Namun Tetap Tidak Digubris Oleh Suci. Keluarga Puri Pun Merasa Iba Dengan Kondisi Gusti Ngurah Sehingga Berpikir Untuk Menggunakan Cara Terahir Yaitu Menculik Gede, Dan Memaksa Mengajak Ke Puri. Akibat Surat Yang Berkali-Kali Dikirim Oleh Gusti Ngurah, Gede Pun Sudah Mengetahui Siapa Jati Dirinya. Gusti Ngurah Kemudian Menitipkan Surat Wasiat Yang Dituju Untuk Gede Puri Dan Suci, Namun Suci Tetap Tidak Menerima Dan Ia Telah Bersumpah Untuk Tidak Menginjakkan Kaki Di Puri. Surat Tersebut Berisikan Warisan Gusti Ngurah Yang Sepenuhnya Diberikan Untuk Gede Puri.

METODE

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni *"Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri": Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis"*, maka

jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dezin dan Lincoln (dalam Moleong, 2000:5) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa wujud jenis deiksis yang dilihat dari dialog percakapan pada cerpen Kuda Putih dengan judul "Surat dari Puri". Penelitian ini mengandalkan deskriptif berupa kata atau kalimat yang disusun dengan sistematis mulai dari menghimpun data, menafsirkan, dan menyajikan hasil penelitian. Adapun hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bentuk deiksis pada dialog antartokoh cepen "Surat dari Puri".

Data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa dialog percakapan antartokoh yang mengandung deiksis paa cerpen "Surat dari Puri". Untuk memperoleh data digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah bentuk deiksis pada cerpen "surat dari Puri". Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen pengumpul serta penganalisis data. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2005: 171). Selain itu untuk memudahkan peneliti menganalisis data, maka digunakan pula kartu data sebagai instrumen.

Data dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam cerpen Kuda Putih dengan judul *Surat dari Puri*. Dalam melakukan penelitian ini, tahapan yang dilakukan peneliti antara lain: membaca dengan teliti dan berulang dialog antar tokoh dalam cerpen Kuda Putih dengan judul *Surat dari Puri* yang tampil secara heuristik, yakni pembacaan awal hingga akhir wacana secara berurutan, dicatat penggalan dialog yang terdapat dalam cerpen sebagai data penelitian. Selain mencatat data, penulis juga mencatat konteks yang melingkupi data tersebut untuk menarik kesimpulan. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya

diberi kode yang terdiri atas nomor data dan nomor halaman pada cerpen. Langkah terakhir, menganalisis dialog yang ditemukan untuk mengetahui wujud deiksis yang tampil dalam dialog antar tokoh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman dan teknik ini merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006) mengemukakan terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Mereduksi data berarti memilih hal pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini dan membuang yang tidak perlu. Data yang dicari dalam penelitian ini berfokus pada bentuk deiksis dalam dialog antar tokoh cerpen "Surat dari Puri". data-data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk deskripsi. Setelah semua tahap penelitian dilakukan, langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab rumusan masalah yang dikaji, yaitu memperoleh gambaran mengenai bentuk deiksis dalam cerpen "Surat dari Puri".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dialog cerpen "Surat dari Puri" karya IBW Widiasta Keninten dianalisis berdasarkan teori jenis-jenis deiksis. Dalam dialog pada Kumpulan Cerpen Kuda Putih dengan judul "Surat dari Puri" ditemukan deiksis yang digunakan para tokoh melalui kalimat-kalimat yang digunakan. Dari 6 jenis deiksis, hanya ditemukan 5 jenis deiksis yang digunakan dalam dialog dalam Cerpen *Surat dari Puri*. Deiksis yang ditemukan ialah: deiksis persona, deiksis petunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial. Berikut tabel jumlah deiksis yang ditemukan.

Tabel 1. Hasil Bentuk Deiksis dalam kumpulan cerpen Kuda Putih dengan judul "Surat dari Puri"

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	8
2	Deiksis Petunjuk	2

3	Deiksis Tempat	2
4	Deiksis Waktu	2
5	Deiksis Sosial	2
	Jumlah Deiksis	16

Adapun penjabarannya sebagai berikut.

A. Deiksis Persona

a. Kata Ganti Persona Pertama

Dialog-dialog yang mengandung deiksis persona pertama sebagai berikut.

Suci : "Aku mesti melayani dirinya. Semua hutang-hutang ayahku akan terlunasi. Aku pasrah. Aku menyerah."

Gusti Ngurah : "Ini kesempatan. Aku tahu anakmu cantik, Dangin. Ia mesti menjadi milikku."

Gede Puri : "Ayah masih hidup ibu. Ayah sedang sakit. Ibu telah membohongi aku. Ibu jahat."

Pada dialog tersebut ditemukan deiksis persona dengan kata ganti orang pertama. Berdasarkan pernyataan Purwo (1984) yang menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referen kata tersebut berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Nadar (2009:55), deiksis persona berkaitan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dalam situasi tutur di mana tutur tersebut dibuat. Jadi, untuk melihat penggunaan deiksis persona, maka perlu diketahui siapa yang berbicara dan dengan siapa ia berbicara. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam ketiga contoh kalimat tersebut dapat dikatakan bersifat deiksis. Kata 'aku' pada kalimat (a) merujuk pada tokoh Suci, kata 'aku' pada kalimat (b) merujuk pada Gusti Ngurah, sedangkan kata 'aku' pada kalimat (c) merujuk pada Gede Puri. Jadi, kata aku pada ketiga kalimat tersebut ialah deiksis persona kata ganti orang pertama.

b. Kata Ganti Persona Kedua

Dialog-dialog yang mengandung deiksis persona kedua sebagai berikut.

Gusti Ngurah : "Kau memang teramat bodoh, Dangin."

Gusti Ngurah :“Sebenarnya dari dulu aku ingin meminangmu Suci. Tapi kau tidak peduli padaku. Kau cantik. Kau mampu memalingkan rinduku. Kau membangkitkan nafasku. Jangan bersedih, kau pasti kubahagiakan. Kau akan kujadikan istri.”

Suci :”Kau memang kurang ajar, Gusti Ngurah! Kau telah menghancurkan hidupku.”

Mengacu juga pada pengertian deiksis yang memiliki referen berpindah-pindah, maka ketiga kalimat tersebut mengandung deiksis persona kedua. Pada kalimat pertama, kata ‘kau’ menunjuk pada Bapa Dangin, ayah dari Suci. Pada kalimat kedua, kata ‘kau’ menunjuk pada tokoh Suci. Pada kalimat ketiga kata ‘kau’ menunjuk pada tokoh Gusti Ngurah. Jadi, kata kau pada ketiga kalimat tersebut ialah deiksis persona kata ganti orang kedua.

c. Kata Ganti Persona Ketiga

Dialog-dialog yang mengandung deiksis persona ketiga sebagai berikut.

Suci : “Ia bangsawan yang tidak memiliki rasa malu. Aku tahu, ayah, dulu ia pernah ditolong oleh keluarga kita. Jika tidak ada keluarga kita, ia sudah mati dikeroyok massa.”

Gusti Ngurah : “Ini kesempatan. Aku tahu anakmu cantik, Dangin. Ia mesti menjadi milikku.”

Mengacu pada pengertian deiksis yang memiliki referen berpindah-pindah, maka kedua kalimat tersebut merupakan deiksis persona ketiga. Putrayasa (2011:45) kata gaanti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada diluar tindak komunikasi. Hal ini juga sejalan yang diungkapkan Cahyono (1995:218) bahwa deiksis persona ketiga mengacu pada orang yang bukan pembicara dan bukan pendengar ujaran tersebut juga, melainkan orang diluar konteks tuturan tersebut, misalnya *dia*, *ia*, dan *mereka*. Pada kalimat pertama, kata ‘ia’ menunjuk pada tokoh Gusti Ngurah, sedangkan pada kalimat kedua, kata ‘ia’ menunjuk pada tokoh Suci. Berdasarkan hal

tersebut maka kata ia pada ketiga kalimat tersebut ialah deiksis persona kata ganti orang ketiga.

B. Deiksis Penunjuk

Pada dialog percakapan antar tokoh pada cerpen ‘Surat dari Puri’ ditemukan deiksis penunjuk. Dialog yang mengandung deiksis penunjuk dipaparkan berikut ini.

Gusti Ngurah : “Bawalah uang ini, dan ini kutambah lagi.”

Gusti Ngurah : “Tidak apa-apa. Aku tidak pernah memikirkan uang itu. Bawalah! Kau adalah orang dekatku, Dangin.”

Kata ‘ini’ pada kalimat (a) mengacu pada uang yang masih dipegang oleh Gusti Ngurah dan hendak diserahkan pada Bapa Dangin. Sesuai dengan pendapat Putrayasa (2011:46) kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata ‘itu’ pada kalimat (b) mengacu pada uang yang telah diserahkan kepada Bapa Dangin oleh Gusti Ngurah. Uang tersebut saat kalimat tersebut diujarkan sudah dipegang oleh Bapa Dangin.

C. Deiksis Tempat

Pada dialog percakapan antar tokoh pada cerpen “*Surat dari Puri*” ditemukan deiksis tempat. Dialog yang mengandung deiksis tempat dipaparkan berikut ini.

Suci :“Gede mari kita sembahyang di Pura Dadia. Di sana kita memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa.”

Suci :“Tidak anakku, ibu sudah bertekad tidak akan menyentuh tanah Puri, Biarakan ibu di sini.”

Pada dialog tersebut terdapat deiksis tempat. Deiksis tersebut terlihat pada kata “di sini” dan “di sana”. Kata “di sini” dan “di sana” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa akan sulit diketahui jika belum dikaitkan dengan situasi atau konteks. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyono (1995:218), deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Pada kalimat (a), situasi yang membangun tuturan tersebut adalah tokoh Suci ingin mengajak anaknya yaitu

tokoh Gede Puri untuk sembahyang di Pura Dadia sehingga referen kata 'di sana' pada kalimat tersebut adalah Pura Dadia. Pada kalimat (b) situasi yang membangun tuturan tersebut adalah tokoh Suci yang menolak ajakan anaknya, Gede Puri untuk bertemu dengan ayahnya di Puri sehingga referen kata 'di sini' mengacu pada di rumah mereka. Jika tidak diketahui konteks tuturan tersebut maka kata "di sini" dan 'di sana' akan memiliki referen yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Putrayasa (2011:49) deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa.

D. Deiksis Waktu

Pada dialog percakapan antar tokoh pada cerpen 'Surat dari Puri' ditemukan deiksis waktu. Dialog yang mengandung deiksis waktu dipaparkan berikut ini.

Suci : "Gusti aji sudah puas sekarang?"

Bapa Dangin : "Anakku, maafkan ibu. Ayahmu telah mempermalukan ibumu. Ia telah menjadikan ibu menderita sampai sekarang.

Kata "sekarang" merupakan deiksis waktu, karena kata tersebut menunjukan referen yang berbeda-beda sesuai dengan konteks waktu yang terdapat dalam ujaran. Pada dialog (a) kata 'sekarang' mengacu pada konteks sang penutur berhadapan langsung dengan mitra tuturnya. Waktu yang disampaikan pada kata sekarang jelas. Penutur dalam dialog tersebut adalah tokoh Suci, sedangkan mitra tutur dalam dialog tersebut adalah tokoh Gusti Aji. Pada dialog (b) kata 'sekarang' mengacu pada waktu yang telah berlalu, tidak ada batasan waktu saat ujaran ditingkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (dalam Raihanny, 2017), Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik atau rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat. Menurut Putrayasa (2011:50) deiksis waktu dikenal dengan istilah adverbial waktu, yaitu pengungkapan titik atau jarak waktu dipandang saat ucapan itu terjadi, atau saat seorang penutur berujar. Jadi kata 'sekarang' merupakan deiksis waktu.

E. Deiksis Sosial

Pada dialog percakapan antar tokoh pada cerpen 'Surat dari Puri' ditemukan deiksis sosial. Dialog yang mengandung deiksis sosial dipaparkan berikut ini.

Bapa Dangin: "Maaf Gusti Aji, Titiang menyadari sudah teramat banyak berhutang pada Gusti Aji."

Suci : "Titiang menyadari, saya dijual karena ayah saya miskin. Karena ayah saya terlilit hutang pada Gusti. Karena akal-akalan Gusti ingin memiliki tiang.

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Perbedaan tersebut ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dengan petutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya (Purwo dalam Putrayasa, 2014:53). Berdasarkan hal tersebut kedua tuturan di atas mengandung deiksis sosial. Pada tuturan (a), kata 'titiang' merupakan bahasa Bali ragam halus yang memiliki arti saya. Hal serupa juga terjadi pada tuturan (b). Kata 'titiang' pada tuturan (a) mengacu pada tuturan yang disampaikan oleh bapa Dangin kepada Gusti Ngurah, sedangkan kata 'titiang' pada tuturan (b) mengacu pada tuturan yang disampaikan tokoh Suci kepada Gusti Ngurah. Bapa Dangin dan Suci menggunakan bahasa Bali ragam halus karena ada perbedaan kasta antara bapa Dangin dan Suci dengan Gusti Ngurah. Konteks yang membangun wacana tersebut yaitu Gusti Ngurah merupakan keluarga bangsawan yang disegani, sedangkan bapa Dangin dan Suci hanyalah orang dari kasta rendah. Hal ini sesuai dengan definisi deiksis sosial yang dinyatakan oleh Filmmore (dalam Raihanny, 2017) yang menyatakan bahwa deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2, Oktober 2020

Berdasarkan hal tersebut, kata 'titiang' merupakan deiksis sosial.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan materi yang disajikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil analisis dialog Kumpulan Cerpen Kuda Putih Karya IBW Widiasta Keninten dengan judul Surat dari Puri yang telah dipaparkan, ditemukan 8 deiksis persona, 2 deiksis petunjuk, 2 deiksis tempat, 2 deiksis waktu, 2 deiksis sosial, dan tidak ditemukannya deiksis wacana pada dialog tersebut.

Penelitian deiksis semacam ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda. Penelitian yang berkaitan dengan deiksis tidak hanya dapat diteliti dalam cerpen saja melainkan dapat dikaji dalam sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jauharul, dkk. 2019. Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tersedia pada: <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517>. Diakses pada 14 Juli 2020, pukul 21.44.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Krista-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imbron, Ali. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwija Amarta Press.
- Leech, Geoffrey . 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lyons. John.1995. *Pengantar teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, IB. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rainhanny, Sri, dkk. 2017. Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI, Vol. 2, No. 4*. Tersedia pada: <http://garuda.ristekbrin.go.id/document/s/detail/610605>. Diakses pada: 13 Juli 2020, pukul 21.50.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarmawan, Erdi. Dkk. 2014. Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol 2 No 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405*. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/id/publications/53505/analisis-deiksis-dalam-cerpen-siswa-kelas-x-sma-negeri-1-karanganyar> Diakses pada: 14 Juli 2020, pukul 20.50.
- Sunarwan, edi. 2014. Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405*. Universitas Sebelas Maret. Terdapat pada: <https://media.neliti.com/media/publications/53505-ID-analisis-deiksis-dalam-cerpen-siswa-kela.pdf>. Diakses pada 9 November 2019. Pukul 19.53.